

***BESASU* DALAM MASYARAKAT DAYAK SEBERUANG
PADA ACARA GAWAI NYELAPAT TAUN
DESA SEKUBANG KALIMANTAN BARAT**



SKRIPSI

Oleh:

Bernardus Yofan Tryfandri

2210883015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**BESASU DALAM MASYARAKAT DAYAK SEBERUANG
PADA ACARA GAWAI NYELAPAT TAUN
DESA SEKUBANG KALIMANTAN BARAT**



SKRIPSI

Oleh:

Bernardus Yofan Tryfandri

2210883015

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta^[1]_[SEP]
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi^[1]_[SEP]
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

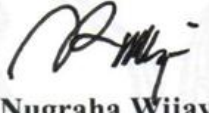
BESASU DALAM MASYARAKAT DAYAK SEBERUANG PADA ACARA GAWAI NYELAPAT TAUN DESA SEKUBANG KALIMANTAN BARAT diajukan oleh Bernardus Yofan Tryfandri, NIM 2210883015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 22 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.

NUPTK 0438758659230163

Pembimbing II/ Anggota


Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn.

NUPTK 4556763664130232

Cognate/Anggota


Drs. Haryanto, M.Ed.

NUPTK 3937741642130142

Yogyakarta, 11-06-26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi


Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Mei 2016
Yang membuat pernyataan,

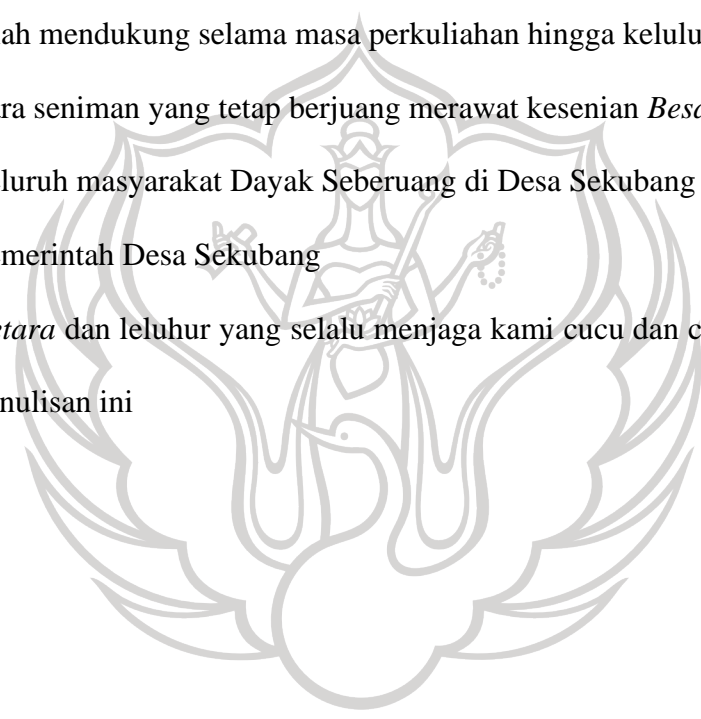


Bernardus Yofan Tryfandri
NIM 2210883015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas semua unsur kehidupan yang menopang terealisasinya penelitian ini, yaitu kepada:

- Tuhan Yesus Kristus Sang Pencipta segala kehidupan dan keberadaan
- Apak, Umak, Akek, Inek, bala Menyadik, dan seluruh keluarga yang telah mendukung selama masa perkuliahan hingga kelulusan
- Para seniman yang tetap berjuang merawat kesenian *Besasu*
- Seluruh masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sekubang
- Pemerintah Desa Sekubang
- *Petara* dan leluhur yang selalu menjaga kami cucu dan cicitnya selama penulisan ini



MOTTO

*“Betungkat Ke Adat Basa
Bepegai Ke Pengatur Pekara”*

Nilai kehidupan masyarakat adat Dayak Kabupaten Sintang

*“Mati Bepati Idup Bepampas
Mua Malu Bokesupan”*

Nilai kehidupan masyarakat adat Dayak Seberuang Desa Sekumbang

**“Hidup Untuk Hari Ini, Kecemasan Esok Hari Biarlah
Urusan Esok Hari”**



PRAKATA

Puja dan puji syukur senantiasa dipanjatkan atas kelimpahan berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa atas segala lindungan, berkat dan kasih karunia yang telah diberikan-Nya dalam segala proses penelitian hingga terselesaikannya karya tulis berjudul “*Besasu* dalam Masyarakat Dayak Seberuang pada Acara *Gawai Nyelapat* Taun Desa Sekubang Kalimantan Barat” yang merupakan pertanggungjawaban atas hasil perkuliah selama menempuh S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai syarat ujian Tugas Akhir.

Sadar akan segala ketidaksempurnaan yang membuat tulisan ini melibatkan berbagai pihak dalam segala prosesnya. Maka perkenankanlah setidaknya peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

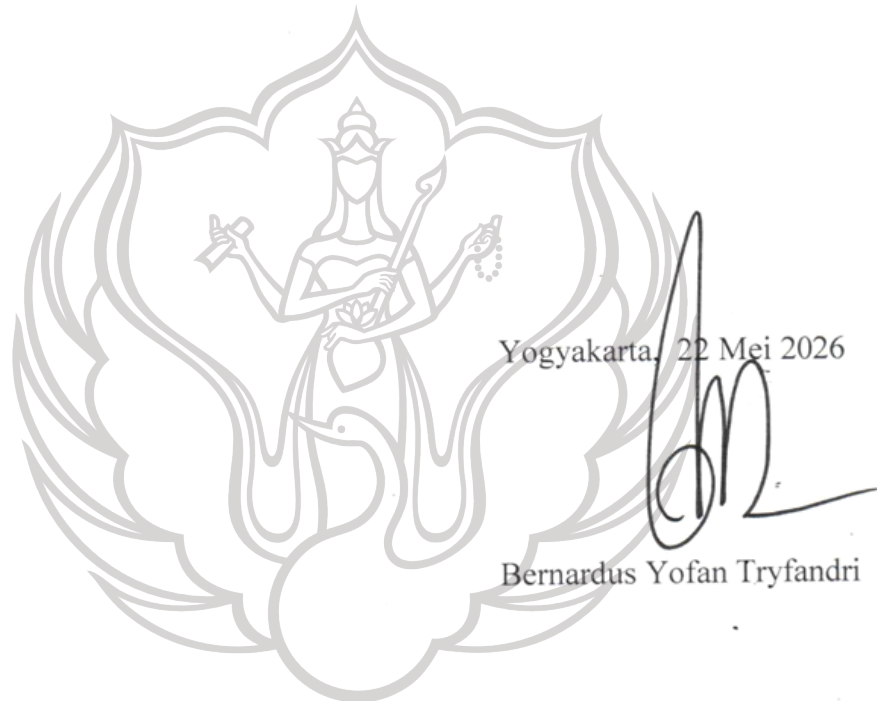
1. Tuhan Yesus Kristus yang penulis yakini selalu hadir dan melindungi dalam setiap cobaan dan tantangan yang terjadi terkhusus dalam penelitian ini.
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai kampus tempat penulis menimba ilmu, serta dukungan sarana yang diberikan selama masa perkuliahan.
3. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
4. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn., selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia dan dosen pembimbing akademik penulis yang selalu menyemangati setiap proses selama masa perkuliahan hingga penggarapan tulisan ini.

5. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing I atas segala kesabaran, pengarahan, kritik dan saran, serta bimbingan yang sudah diberikan dalam proses penggarapan tulisan ini.
6. Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn., selaku dosen pembimbing II atas segala kesabaran, pengarahan, kritik dan saran, serta bimbingan yang sudah diberikan dalam proses penggarapan tulisan ini.
7. Seluruh dosen pengajar serta seluruh staf yang ada di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia yang sudah mengajar dan melayani penulis dengan tulus serta sepenuh hati selama menempuh perkuliahan hingga penyelesaian Tugas Akhir ini.
8. Bapak Bambang, Bapak Diun, Bapak Tuning, Bapak Magun, Bapak Milun sebagai seniman *Besasu* yang aktif melestarikan, serta Bapak Lelayang sebagai tokoh adat, yang telah menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tuaku terkasih Apak Agustinus Naing dan Umak Yulia Seina, atas segala doa, kasih, dukungan, kepercayaan dan segalanya yang kalian berikan pada setiap proses hidup penulis terkhusus pada masa studi hingga penelitian dan terselesaikannya Tugas Akhir ini. Saudaraku Yayan dan Saudariku Yeyen yang masing-masing menyumbangkan bayi lucu yang selalu menyemangati (Gau dan Moa), serta dukungan moral dan materi dari kalian yang sangat amat membantu penulis dalam penggarapan Tugas Akhir ini.

10. Keluarga besar Kakek Acu dan Nenek Inca yang selalu mendukung selama masa studi, serta keluarga besar Kakek Ang dan Nenek Bunga yang juga sudah membantu lewat masukan serta dukungan selama masa studi dan penggarapan Tugas Akhir ini.
11. Abangda Adventino Danu, S.Sn., M.A., sebagai role model penulis selama ini dalam berpikir akademis dan sebagai pembimbing bayangan yang dengan kesabarannya membantu dalam memberi saran, masukan, kritik, semangat, dan motivasi dalam proses penggarapan Tugas Akhir ini.
12. Abangda Tofan Gustyawan, S.Pd., M.Sn., selaku tetangga di kampung dan orang yang berperan dalam menumbuhkan jiwa seni dalam diri penulis, serta bimbingannya selama penggarapan tulisan ini.
13. Teman-teman grup WhatsApp “NONGS SKRIPSI” yang sudah saling memberi dukungan satu sama lain agar bisa menyelesaikan Tugas Akhir masing-masing hingga lulus bersama, Tuhan menyertai segala niat baik dan sampai bertemu di sukses kita masing-masing.
14. Teman-teman seangkatan Etnomusikologi 2022 “MAHLOGIWA” yang sudah memberi kesan mendalam selama kita studi dan berproses bersama yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu.

Dengan kerendahan hati dan segala kekurangan yang ada pada karya ini, penulis mengakui bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Walaupun demikian, besar harapan penulis agar karya ini dapat menjadi bahan apresiasi seni terutama kesenian tradisional suku Dayak Seberuang yang ada di Kalimantan Barat, serta menjadi bacaan yang berguna bagi lingkungan akademik seni, khususnya

Jurusan Etnomusikologi tercinta, selain itu agar identitas Dayak Seberuang yang dimunculkan semakin kuat dan lestari. Saran dan kritik tentunya akan sangat membantu sebagai sebuah pembelajaran dan penyempurnaan untuk kedepannya. Penulis mohon maaf yang sungguh dan tulus atas segala kekurangan baik secara tulisan maupun lisan yang tidak berkenan selama proses penulisan Tugas Akhir ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK SEBERUANG	18
A. Letak Geografis	18
B. Latar Belakang Sosial Budaya	21
C. Mata Pencaharian	23
D. Agama dan Kepercayaan	26
E. Sistem Organisasi Sosial	28
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	45
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

KEPUSTAKAAN	91
NARASUMBER	94
GLOSARIUM	95
LAMPIRAN	97



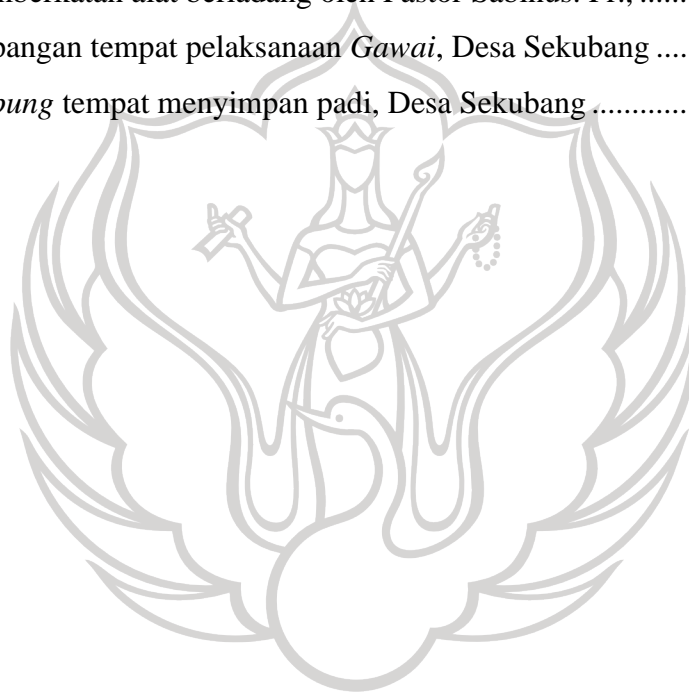
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Data Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Sekubang 2025	21
Tabel 2. 2 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan Desa Sekubang 2025.....	24
Tabel 2. 3 Data Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Sekubang 2025.....	26
Tabel 3. 1 Analisis Sastra <i>Besasu</i>	54
Tabel 3. 2 Makna Denotatif dan Konotatif pada Kalimat Tanya.....	63
Tabel 3. 3 Makna Denotatif dan Konotatif pada Kalimat Jawab.....	66
Tabel 3. 4 Makna Denotatif dan Konotatif pada Feno - Lagu	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Konstruksi Teori Makna <i>Besasu</i> dalam <i>Gawai Nyelapat Taun</i>	13
Gambar 3. 1. Sesajen/ <i>Ajang</i> Ritual <i>Ngumai Ngumpan Petara</i>	49
Gambar 1 Bupati Sintang dan jajaran di atas panggung <i>Gawai</i> , Desa Sekubang ..	97
Gambar 2 Paduan suara misa pembukaan <i>Gawai</i> , Desa Sekubang	97
Gambar 3 Sesudah wawancara di rumah Pak Bambang, Desa Sekubang	98
Gambar 4 Pastor Sabianus. Pr., dan petugas misa pembukaan <i>Gawai</i>	98
Gambar 5 Wawancara bersama seniman <i>Besasu</i> , Desa Sekubang	99
Gambar 6 Pemberkatan alat berladang oleh Pastor Sabinus. Pr.,	99
Gambar 7 Lapangan tempat pelaksanaan <i>Gawai</i> , Desa Sekubang	100
Gambar 8 <i>Lupung</i> tempat menyimpan padi, Desa Sekubang	100



ABSTRAK

Besasu merupakan musik vokal kolektif masyarakat Dayak Seberuang yang disajikan dalam prosesi meminum tuak pada acara *Gawai Nyelapat Taun*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk lagu dan makna lirik pada musik vokal *Besasu* dalam acara *Gawai Nyelapat Taun* di Desa Sekubang, Kalimantan Barat. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana transformasi *Besasu* dari media komunikasi domestik menjadi pertunjukan panggung festival memengaruhi struktur dan esensi pesannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi melalui studi lapangan. Tulisan ini merupakan bentuk tulisan deskriptif analitis yang mendeskripsikan data lapangan secara mendalam kemudian bentuk lagu dianalisis menggunakan teori Ilmu Bentuk Musik Prier dan makna lirik melalui analisis makna denotatif – konotatif Roland Barthes berdasarkan feno – geno lagu yang diadaptasi dari Julia Kristeva. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan seniman *Besasu* dan tokoh adat Dayak Seberuang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bentuk musikal, *Besasu* tetap mempertahankan pola tanya-jawab pada melodi yang dianalisis lewat motif lagu dengan menyesuaikan penekanan pada liriknya. *Besasu* mempertahankan struktur musik satu bagian dengan menggunakan tiga nada yaitu do, re, dan mi yang disusun secara repetitif dengan syair terikat rima akhir pada setiap baris (besengkrait). Peran *Pe-Ruba* (pembawa lagu) dan *Pe-Ningkak* (penyaut) menghasilkan kode-kode musikal meliputi *ad libitum*, *call and response*, unisono, dan variasi dinamika. Analisis semiotik mengungkap transformasi signifikan pada konten lirik: dari teks metaforis berorientasi keramah-tamahan dalam konteks domestik menjadi ekspresi langsung, frontal, bahkan sarkastis yang menyoroti realitas sosial-politik dalam konteks festival. *Besasu* dengan demikian dimaknai ulang sebagai instrumen kritik sosial yang mengemas aspirasi komunitas dalam bentuk musik yang mudah diterima. Sebagai kesimpulan, *Besasu* merupakan ekspresi musikal adaptif yang mempertahankan identitas budaya melalui negosiasi makna antara kode yang dimunculkan melalui lirik tradisional dan realitas sosial masyarakat Dayak Seberuang.

Kata Kunci: *Besasu*, *Gawai Nyelapat Taun*, Dayak Seberuang, Bentuk Lagu, Makna Lirik

ABSTRACT

Besasu is a collective vocal music of the Dayak Seberuang community, performed in the ritual of drinking tuak (traditional rice wine) during the Gawai Nyelapat Taun ceremony. This study aims to analyze the song form and lyrical meaning of Besasu vocal music in the Gawai Nyelapat Taun ceremony at Sekubang Village, West Kalimantan. The central issue examined is how the transformation of Besasu from a domestic communication medium into a festival stage performance affects its structure and the essence of its message. The method employed in this study is qualitative research with an ethnomusicological approach through fieldwork. This paper takes the form of analytical-descriptive writing that thoroughly describes field data, wherein song form is analyzed using Prier's Music Form Theory and lyrical meaning is examined through Roland Barthes' denotative-connotative analysis based on the pheno-genosong concept adapted from Julia Kristeva. Data were collected through participatory observation, documentation, and in-depth interviews with Besasu artists and Dayak Seberuang traditional figures. The findings reveal that in terms of musical form, Besasu retains its question-and-answer pattern in the melody, analyzed through song motifs with adjustments in lyrical emphasis. Besasu maintains a single-part musical structure using three pitches — do, re, and mi — arranged repetitively, with lyrics bound by end rhyme in each line (besengkrait). The roles of the Pe-Ruba (song leader) and Pe-Ningkak (responder) generate musical codes including ad libitum, call and response, unison, and dynamic variation. Semiotic analysis reveals a significant transformation in lyrical content: from metaphorical, hospitality-oriented text in a domestic context to direct, frontal, and even sarcastic expressions that highlight socio-political realities in the festival context. Besasu is thus reinterpreted as an instrument of social critique, packaging community aspirations in an accessible musical form. In conclusion, Besasu is an adaptive musical expression that preserves cultural identity through the negotiation of meaning between codes embedded in traditional lyrics and the social realities of the Dayak Seberuang community.

Keywords: *Besasu, Gawai Nyelapat Taun, Dayak Seberuang, Song Form, Lyric Meaning*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan bagian dalam unsur pembangunan sebuah kebudayaan, hal ini kemudian sejalan dengan pernyataan (Koentjaraningrat, 1980) mengenai 7 unsur kebudayaan antara lain sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Unsur kebudayaan tersebut tentunya tidak lepas dari peran manusia secara komunal dalam proses pembentukannya, salah satu contohnya terjadi pada masyarakat Dayak Seberuang yang menetap di Hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Suku Dayak Seberuang merupakan sub Suku yang tergabung ke dalam rumpun *Ibanic*. Istilah *Ibanic* pertama kali diperkenalkan oleh Hudson (1970: 306, dalam Collins, 2004) yang menyebutkan bahwa anggota sub-kelompok *Ibanic* mencakup Sebuyau, Mualang, Kantu', Seberuang, dan berbagai dialek Iban yang berkaitan di Sarawak dan Brunei. Klasifikasi berdasarkan bahasa juga mendukung hubungan antara Suku Dayak Seberuang dengan rumpun *Ibanic* melalui catatan (Collins, 2004) yang menyatakan “Kalimantan Barat (Kalimantan Barat, Indonesia) memiliki populasi besar penutur berbagai varian bahasa yang harus diklasifikasikan dalam sub-cabang yang sama dengan Iban. Ini termasuk Mualang, Kantuk, Desa, Seberuang dan Ketungau, yang sebagian besar dituturkan

di sepanjang Sungai Kapuas yang perkasa dan anak sungainya di hulu serta lahan basah”.

Dayak sendiri merujuk pada sekelompok masyarakat asli penduduk Kalimantan yang tinggal di daerah pedalaman, pernyataan tersebut diperkuat dengan tulisan (Singarimbun, 1991) yang menuliskan mengenai identitas Suku Dayak dalam catatannya “Beberapa Aspek Kehidupan masyarakat Dayak”. Identitas Dayak Seberuang sebagai rumpun *Ibanic* juga tidak lepas dari kesamaan identitas beberapa suku lainnya seperti Bahasa, adat istiadat, dan pola hidup. Di balik persamaan tersebut tentunya memiliki sesuatu yang khusus sebagai penanda identitas Dayak seberuang itu sendiri yaitu kebudayaan berupa kesenian *Besasu* yang dikemas dalam sebuah ritual adat *Nyelapat Taun* yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Besasu merupakan musik vokal masyarakat Dayak Seberuang yang disajikan oleh 3 sampai 7 orang dalam satu kelompok/grup yang dinyanyikan untuk mengiringi tamu-tamu yang dihormati dalam sebuah jamuan ketika prosesi meminum tuak yang ada di dalam Tempayan. Jamuan terhadap tamu biasanya diadakan dalam suatu kegiatan komunal satu diantaranya adalah ritual adat. Ritual adat yang hidup dan melekat pada masyarakat Dayak Seberuang adalah *Nyelapat Taun* yang masih dilaksanakan hingga saat ini. *Nyelapat Taun* sendiri merupakan sebuah ritual dimana ritual tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen berupa padi yang mulanya dilaksanakan dari rumah ke rumah.

Pelaksanaan *Nyelapat Taun* beberapa waktu belakangan menjadi perhatian, hal tersebut terkait erat dengan proses pelaksanaannya yang sudah tidak lagi

dilaksanakan dari rumah ke rumah, melainkan pelaksanaan tersebut sudah dilaksanakan seperti layaknya sebuah festival dengan panggung yang cukup megah dan stand UMKM yang begitu ramai. Hal ini merupakan sebuah cerminan perubahan yang mencerminkan dinamika sosial serta modernisasi dalam kehidupan masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sekubang. *Besasu* yang terikat erat dengan *Gawai Nyelapat Taun* kemudian juga mencari ruang kontemplasi dalam arus modernisasi yang dialami oleh pelaksanaan *Gawai Nyelapat Taun* itu sendiri. Selain menjadi perhatian penulis, hal tersebut juga cukup menarik perhatian pegiat kesenian *Besasu* dan tokoh adat melalui lirik yang dinyanyikan dalam sebuah bentuk pertunjukan *Besasu* pada *Nyelapat Taun*. Awalnya *Besasu* dilakukan sebagai media komunikasi yang sifatnya menghibur antar warga dan tamu, kemudian bertransformasi menjadi sebuah respon terhadap fenomena yang terjadi pada pelaksanaan *Gawai Nyelapat Taun* tersebut berupa respon keresahan masyarakat terkait dengan realita kehidupan sosial masyarakat Dayak Seberuang, seperti yang terjadi pada *Nyelapat Taun* di Desa Sekubang, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat beberapa waktu belakangan. Hal ini tampak jelas terutama dalam teks *Besasu* yaitu pada bagian lirik yang merupakan salah satu indikator.

Awalnya lirik dalam kesenian ini cenderung menggunakan majas metafora dengan mengibaratkan hal-hal seperti dalam salah satu liriknya “*Kmarau cuncung Kujau.. danau rangkai se - pa*” (musim kemarau di lereng bukit Kujau.. danau mengering hingga se-paha) maksud dari sepenggal lirik mau mengatakan bahwa ketika air tuak dalam tempayan itu diminum, maka volume air akan tampak

berkurang (kering). Sementara dalam sajian pertunjukan liriknya lebih frontal bahkan cenderung sarkastik dan mudah untuk dipahami langsung. Karena adanya perubahan lirik yang terjadi, maka kemudian makna yang terkandung baik secara teks dan konteks juga kemudian mengalami perubahan.

Fenomena di atas kemudian yang mendasari penulis untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan yang terjadi baik secara tekstual maupun kontekstual terhadap sajian *Besasu* tersebut. Perubahan skala dan suasana pada pelaksanaan *Gawai Nyelapat Taun* tidak hanya mengubah cara *Besasu* disajikan, namun juga mengubah apa yang ingin disampaikan oleh para seniman kepada pendengar yang lebih luas. *Besasu* sebagai sebuah teks yang memiliki peran menarik tidak lepas dari perubahan konteks acara *Nyelapat Taun* pada masyarakat Dayak Seberuang, menjadi perhatian utama penulis. Tulisan ini nantinya diharapkan dapat mengupas mengenai bentuk *Besasu* yang menjadi sebuah ruang dialektika masyarakat mengenai fenomena yang terjadi dalam realita kehidupan masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sekubang, serta melihat makna yang tersampaikan lewat aspek lirik lagu *Besasu* yang dibawakan dalam rangkaian acara *Gawai Nyelapat Taun*. Pernyataan di atas kemudian memunculkan pertanyaan yang nantinya menjadi bahasan dalam tulisan ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk lagu *Besasu* dalam acara *Gawai Nyelapat Taun*?
2. Bagaimana makna lirik lagu *Besasu* dalam acara *Gawai Nyelapat Taun*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada latar belakang, berikut tujuan dari penelitian ini:

- a. Mengetahui bentuk lagu besasu dalam acara *Gawai Nyelapat Taun* Dayak Seberuang di Desa Sekubang.
- b. Mengetahui makna lagu *Besasu* dalam acara *Gawai Nyelapat Taun* Dayak Seberuang di Desa Sekubang.

2. Manfaat Penelitian

Lewat adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu antropologi, budaya, musik dan etnomusikologi mengenai hubungan sebuah kesenian dengan kehidupan sosial komunitas masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sekubang.
- 2) Memberikan referensi akademik yang nantinya bisa dipakai sebagai acuan dalam penelitian terkait kedepannya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat menjadi salah satu media dokumentasi yang nantinya akan menjadi sumber untuk keperluan akademis maupun pengembangan kesenian *Besasu* sendiri.

- 2) Membuka ruang untuk terciptanya karya-karya dan inovasi yang mengadaptasi bentuk, makna, bahkan teknik *Besasu*.

D. Tinjauan Pustaka

Adriyetti Amir, 2013 Melalui buku “*Sastra Lisan Indonesia*” yang membahas mengenai berbagai jenis dan klasifikasi genre, serta unsur-unsur yang terdapat dalam sastra lisan di yang ada di Indonesia ini menjadi acuan penulis untuk menganalisis sastra dari *Besasu*, serta interaksi yang terjadi antar unsur yang ada dalam sajian *Besasu* yaitu penampil, pendengar, dan teks pada acara *Gawai Nyelapat Taun* di Desa Sekubang Kalimantan Barat sebagai sebuah sastra lisan.

Alan P. Merriam, 1964 dalam bukunya “*The Anthropology of Music*” Membahas mengenai fungsi musik dalam masyarakat serta hubungannya. Buku ini mendasari penelitian *Besasu* yang memberikan fungsi terutama melihat bagaimana kesenian musik ini terus ada dalam komunitas masyarakat Dayak Seberuang bahkan dengan perubahan dan penyesuaian dari segi bentuk dan makna.

Danu, 2022 dalam penelitian “*Bacakng Amur Dalam Upacara Nosu Minu Podi Dayak Bidoih Panu Di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*” merupakan penelitian terdahulu dengan teori dan metode yang juga membahas bentuk serta makna dari sastra lisan suku Dayak yang ada di Kabupaten Sanggau menjadi tinjauan untuk penelitian *Besasu*. Penelitian terdahulu ini melihat bagaimana sastra lisan hadir di tengah komunitas masyarakat dalam pergelaran ritual panen padi yang sudah secara turun-temurun lewat temuannya mengenai bentuk dan makna sastra lisan yang nantinya menjadi acuan dalam menganalisis bentuk serta makna *Besasu* pada *Gawai Nyelapat Taun* di Desa Sekubang.

Fatmarahadi, 2024 Pada penelitiannya mengenai Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Pujian Kelompok *Purwa Ayu Mardi Utama* (PAMU) yang menganalisis makna yang terdapat pada lirik pujian kelompok PAMU kemudian ditemukan makna secara denotatif dan konotatif pada lirik yang ada. Tulisan ini dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis makna denotatif dan konotatif lewat lirik yang ada pada lagu *Besasu*.

Irawati, 2022 dalam penelitiannya mengenai “Strategi Preservasi Musik Tradisional dengan Pendekatan Ekosistem Musik” menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki perhatian lebih kepada praktik kebudayaan tradisional bukan tanpa alasan dan bukan berarti masyarakat tradisi tidak terbuka akan adanya keniscayaan perubahan seiring perjalanan zaman. Penelitian ini memberi pandangan yang mendalam mengenai eksistensi kebudayaan tradisi serta upaya adaptasi yang harus terjadi demi keberlangsungan kebudayaan tradisi, dalam hal ini yaitu *besasu*.

Kunst, 1994 dalam “*Indonesian Music and Vocal Art*” menyatakan bahwa kesenian lokal juga dapat menjadi representasi identitas etnis dan ekspresi solidaritas komunal. Dalam konteks masyarakat adat, kesenian tidak dapat dipisahkan dari sistem upacara dan struktur sosial yang melingkupinya, Becker, 1982 dalam “*Art Worlds*”. begitu pula dengan *Besasu* yang menjadi sebuah karya yang lahir dengan melihat konteks upacaranya. Dengan demikian, *Besasu* sebagai bentuk musik vokal yang berfungsi mengiringi ritual adat maupun sebagai sebuah pertunjukan, juga dapat dipandang sebagai media komunikasi dan refleksi sosial masyarakat Dayak Seberuang.

Prier dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), memberikan ilmu dasar bentuk musik yang digunakan dalam melihat unsur-unsur kecil yang membentuk sebuah musik. Pemikiran dan analisis ini digunakan dalam menganalisis *Besasu* sebagai sebuah musik yang memiliki unsur-unsur pembentuk seperti nada, ketukan, motif, frase, kalimat, hingga bentuk bagian.

Ratnadhita et al., 2025 dalam jurnal “Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu: Analisa Semiotika” yang membahas bagaimana simbol-simbol lewat teks bahasa dapat mempengaruhi fisik dan emosional. Penelitian ini nantinya akan menjadi acuan dalam mengkonstruksi bagian teks *Besasu* dengan pengaruhnya terhadap respon fisik dan emosional.

Rengat et al., 2022 menyatakan bahwa *Gawai* berperan penting dalam terbentuknya nilai-nilai kearifan lokal dan solidaritas dalam penelitiannya mengenai “Upacara Adat *Gawai* Suku Dayak Kalbar Sebagai Kearifan Lokal dan Pembentuk Nilai Solidaritas”. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dihayati untuk kehidupan sehari-hari, namun juga menjadi pondasi kuat dalam suksesnya perhelatan *Gawai Nyelapat Taun* di Desa Sekubang. Tulisan ini memberi pandangan bagaimana *Gawai* memberi dampak yang signifikan terhadap integrasi yang terjadi dalam masyarakat di Desa Sekubang, yang kemudian diekspresikan lewat kesenian *Besasu*.

Ristyaloka et al., 2025 dalam penelitiannya mengenai “Analisis Lagu Bernuansa Jawa pada Perayaan Ekaristi di Gereja Stasi Kabar Gembira Kotabumi” yang menggunakan teori Prier menemukan bentuk dari 3 lagu bergaya jawa yang

jadikan bahan objek kajian. Tulisan ini berhasil menganalisis motif, frase, dan bentuk dalam sebuah lagu. Tulisan ini menjadi acuan dalam menganalisis bentuk lagu pada *Besasu* dilihat dari motif, frase, dan bentuk lagu.

Roland Barthes, dalam buku *Imaji Musik Teks* yang diterjemahkan oleh Agustinus Hartono 2010, buku ini memberi teori mengenai pemaknaan denotatif dan konotatif berdasarkan feno-geno lagu yang kemudian diterapkan dalam menganalisis makna denotatif dan konotatif berdasarkan feno – geno lagu dari *Besasu* selain sebagai media pengiring prosesi minum tuak juga sebagai sebuah media ekspresi seniman *Besasu* dalam merespon dinamika sosial masyarakat Seberuang di Desa Sekubang.

Soemardjan, 1981, dalam bukunya “*Perubahan Sosial di Yogyakarta*” menyatakan mengenai perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat. Perubahan tersebut dapat berdampak pada transformasi kesenian tradisional, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun maknanya. Kesenian yang awalnya bersifat ritual dapat berubah menjadi kesenian pertunjukan atau festival, terutama ketika masyarakat berinteraksi dengan modernisasi dan pariwisata menurut Hobsbawm & Ranger, 2012, dalam bukunya “*The Invention of Tradition*”. Dalam hal ini *Besasu* menjadi ruang kesenian yang selain menjadi ruang dialektika dalam lingkup masyarakat Seberuang di Desa Sekubang juga harus bisa menjadi ruang *entertaint* yang bisa dinikmati semua kalangan di luar komunitas Desa Sekubang dalam *Gawai Nyelapat Taun*.

Yantiningtyas & Sentosa, 2023 dalam penelitiannya mengenai “Analisis Gaya Musikal pada Gending Lagu *Jali-Jali* Karya Koko Koswara” menemukan bentuk musik dari lagu Jali-Jali dengan menggunakan pendekatan teori Ilmu Bentuk Musik oleh Prier. Tulisan ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis bentuk lagu serta unsur-unsur musikal yang terdapat dalam lagu *Besasu* yang dibawakan pada *Gawai Nyelapat Taun*.

E. Landasan Teori

Besasu selain menjadi wadah untuk berkreasi, dalam konteks pelaksanaannya pada acara *Gawai Nyelapat Taun* juga menjadi media untuk menyampaikan keresahan terhadap realita yang terjadi di kehidupan komunitas masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sekubang lewat sajian yang ringan, bahasa yang luwes dan frontal (tidak bertele-tele). Bentuk *Besasu* nantinya akan dibedah menggunakan teori ilmu bentuk analisa musik Prier (1996), teori ini membahas mengenai unsur-unsur komposisi seperti nada dan ketukan yang dibunyikan dalam *Besasu*. Unsur lain yang membentuk teks dari *Besasu* ini juga adalah frase, motif, serta kalimat. Frase memiliki artian penggalan yang pada musik vokal penting dalam melihat struktur syairnya. Motif berkaitan dengan kelompok nada yang memiliki arti dalam dirinya sendiri dan biasanya diulang-ulang atau diolah. Kalimat pada lagu serta bentuknya dibagi menjadi tiga bagian yaitu bentuk kalimat satu bagian, dua bagian, dan tiga bagian, serta frase tanya jawab yang membentuk suatu kerangka lagu.

Dengan melihat kerangka lagu, lirik-lirik, serta komposisi dari sajian *Besasu*, perubahan bentuk yang terjadi terutama pada lirik dan makna dari lagu *Besasu* kemudian dikupas dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland

Barthes yang dalam konteks musik meminjam istilah feno - geno teks oleh Julia Kristeva menjadi feno-geno lagu. Feno – teks merupakan bagian dari segala sesuatu pada performa dalam hal ini berkaitan dengan ekspresi, sedangkan Geno – Teks berkaitan dengan musik itu sendiri termasuk bentuk dalam suatu lagu sehingga dalam menganalisis bentuk musik dibutuhkan teori Ilmu Bentuk Musik dari Karl Edmund Prier. Barthes, (1977) menawarkan pendekatan dengan menganalisis makna yang tercipta lewat bentuk tulisan, gambar serta lirik lagu sebagai sebuah teks. Lirik *Besasu* yang merepresentasikan realitas sosial tertentu dan dinaturalisasi melalui praktik kesenian. Sindiran, humor, dan bahasa frontal yang digunakan dalam *Besasu* berfungsi sebagai strategi semiotik untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun tetap komunikatif bagi khalayak. Dengan demikian, teks *Besasu* tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang mencerminkan relasi kuasa, norma sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sekubang.

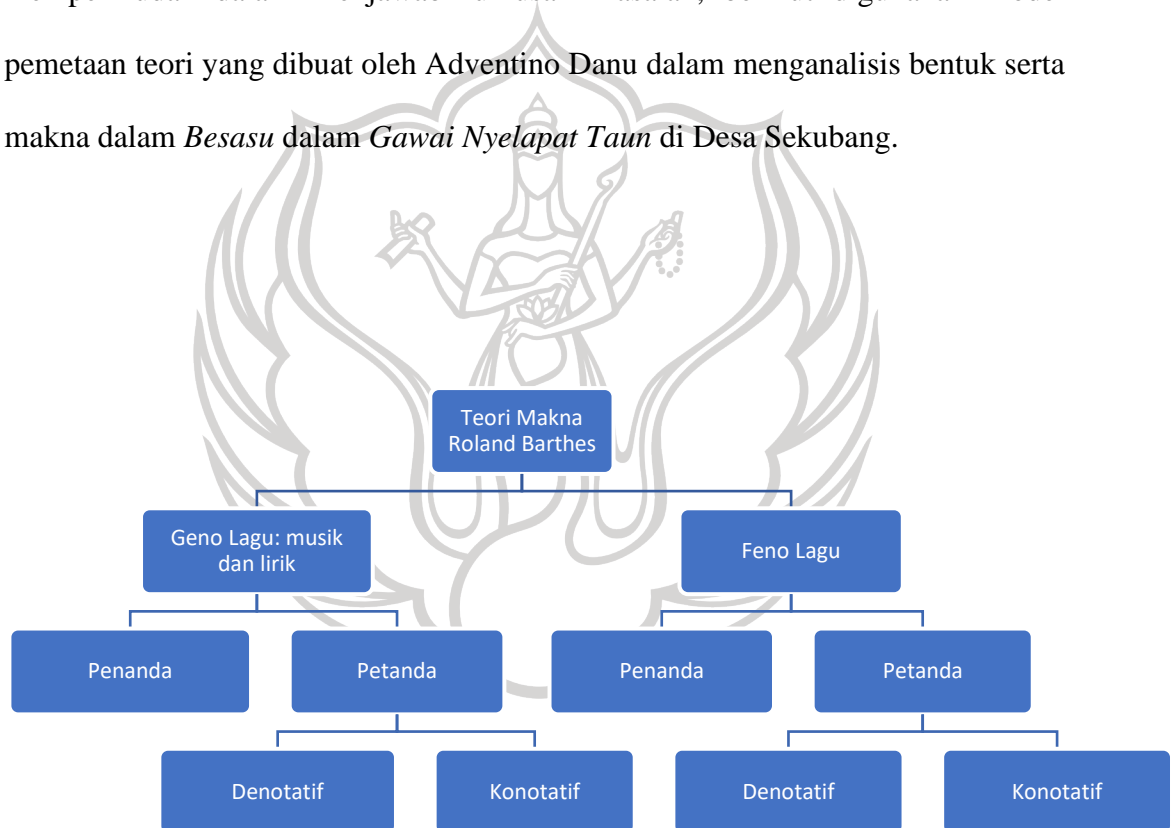
Selain itu, sajian *Besasu* yang hadir pada acara *Gawai Nyelapat Taun* dengan latar pendengar yang beragam dan tentunya menjadi pusat perhatian karena disajikan di atas panggung memperkuat proses pemaknaan konotatif sebagaimana dikemukakan Barthes, di mana makna teks tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam hal ini, *Besasu* menjadi teks terbuka (*open text*) yang memungkinkan penafsiran beragam sesuai dengan pengalaman (*relate*) dan posisi sosial para pendengarnya.

Perubahan yang terjadi pada teks *Besasu* adalah pada bagian liriknya. Awalnya lirik *Besasu* berisikan tentang keramah-tamahan tuan rumah, kesan

terhadap tamu yang datang, serta nasehat-nasehat baik ketika kegiatan *Besasu* dilaksanakan di rumah. Namun, karena konteksnya sudah beralih tujuan menjadi hiburan bagi masyarakat umum yang ditampilkan pada rangkaian acara festival *Gawai Nyelapat Taun*, *Besasu* kemudian dikemas oleh senimannya dengan menciptakan lirik-lirik baru sebagai respon atas gejolak sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sekubang. Lirik-lirik yang diciptakan untuk dipentaskan sebelumnya didiskusikan ulang dalam kelompok penyaji tersebut dalam melihat kelayakan lirik untuk dibawakan, atau harus diganti dengan kata yang lebih sopan, atau apakah liriknya sudah cukup mewakili keresahan yang terjadi.

Ketika *Besasu* dilaksanakan di dalam rumah, maka teks dalam sajiannya hanya membahas hal-hal di lingkungan rumah itu seperti kata-kata sambutan kepada tamu-tamu, menyampaikan keramahan, yang sifatnya untuk berkomunikasi dengan tamu. Namun, ketika *Besasu* ini dibawakan di atas panggung festival *Gawai*, maka teks yang terkandung di dalamnya berisikan tentang keresahan-keresahan yang memang berkaitan dengan kondisi di lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat Dayak Seberuang, Desa Sekubang itu sendiri. Seperti pada pertunjukan yang pernah disaksikan langsung oleh penulis, pada saat itu terdapat lirik yang intinya adalah sindiran kepada salah satu panitia *Gawai* soal isu perselingkuhan dirinya. Kemudian yang terlihat oleh mata yaitu pada kostum dan ornament yang dikenakan oleh kelompok *Besasu* ketika pentasannya, di mana kostum dan riasan yang mereka kenakan betul-betul diniatkan untuk sebuah pertunjukan. Konteks dalam *Besasu* kemudian juga berubah dikarenakan adanya

perubahan arena dan cakupan pendengarnya. Tentu ada perubahan dalam *Besasu* yang dilaksanakan di rumah dan di atas panggung. Karena *Besasu* sekarang menjadi sebuah pertunjukan yang ditonton oleh berbagai lapisan masyarakat, maka sajian ini kemudian menjadi wadah untuk menyampaikan kritik dan respon atas gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat Dayak Seberuang lewat lirik-lirik lagunya, disitulah pengaruh dari perubahan konteks terhadap teks *Besasu*. Untuk mempermudah dalam menjawab rumusan masalah, berikut digunakan model pemetaan teori yang dibuat oleh Adventino Danu dalam menganalisis bentuk serta makna dalam *Besasu* dalam *Gawai Nyelapat Taun* di Desa Sekubang.



Gambar 1. 1. Konstruksi Teori Makna *Besasu* dalam *Gawai Nyelapat Taun* (Diadaptasi dari Adventino Danu)

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan kemanusiaan, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian (Creswell, 2014). Fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dikumpulkan, dideskripsikan, dan dianalisis melalui metode deskriptif analitis. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis yang mencakup analisis tekstual dan kontekstual terhadap objek penelitian (Merriam, 1964). Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi yaitu kegiatan langsung ke lapangan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan dengan melihat langsung prosesi *Gawai Nyelapat Taun* yang dilaksanakan di Desa Sekubang tepatnya di tengah lapangan sepak bola Dusun Temanang Sekenuh, serta mengikuti proses kreatif dari para seniman *Besasu* ketika menciptakan lirik dan berlatih bersama guna melihat fakta-fakta secara langsung mengenai kehidupan sosial di tengah masyarakat di Desa Sekubang.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan langkah awal dalam memperoleh data melalui sumber-sumber lewat media tercetak, media tertulis, media tak tercetak dan tertulis, laporan penelitian terdahulu guna mencari landasan teori yang relevan dengan topik yang ingin dibahas pada tulisan ini. Data tersebut adalah berupa buku, makalah,

artikel, jurnal, yang didapatkan lewat UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta serta media internet.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penulis dengan informan yang sudah ditentukan guna mendapatkan data-data yang valid. Data primer lewat wawancara langsung dengan seniman *besasu* itu sendiri mengenai proses kreatif serta tujuan dari *besasu*, tokoh adat, serta panitia acara untuk melihat bagaimana kemasan *Gawai* yang dilaksanakan dengan bentuk festival bisa mempengaruhi lagu *Besasu* dalam hal makna dan pemaknaan, serta tentunya melihat pula perspektif dari masyarakat mengenai dinamika sosial dan perubahan yang terjadi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil gambar (foto/video) serta suara (rekaman suara) bahkan catatan yang dilakukan oleh peneliti guna mendukung tingkat kevalidan data, serta menjadi arsip yang nantinya bisa diolah lebih lanjut lewat penelitian berikutnya. Dokumentasi didapatkan dengan menggunakan alat media rekam berupa kamera Iphone untuk mengambil data video, serta kamera *Canon EOS R100 Kit RF-S18-45mm f/4.5-6.3 IS ST* untuk mengambil data foto.

e. Analisis Data

Data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lapangan, data-data kemudian diolah untuk menjawab fokus permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Hasil observasi melihat bagaimana realita antara subjek dan objek di lingkungan komunitas masyarakat Dayak

Seberuang serta melihat langsung respon- respon masyarakat ketika sajian *Besasu* yang dibawakan. Studi pustaka yang dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan, mencakup buku-buku teori, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian terutama literatur mengenai etnomusikologi, semiotika, kebudayaan Dayak Seberuang, serta kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan *Besasu* dan *Gawai Nyelapat Taun* berfungsi memperkuat landasan teoritis mengenai bentuk serta makna *Besasu*. Wawancara memberikan data-data berupa sejarah, etika, bentuk lagu, serta makna *Besasu* yang dilaksanakan di rumah maupun yang di atas panggung *Gawai*. Dokumentasi berupa foto dan video menjadi data utama seperti analisis sesajen dalam *Gawai Nyelapat Taun* hingga transkrip bentuk lagu *Besasu*, sekaligus pendukung dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan dari penelitian *Besasu* ini nantinya akan berisi 4 bab yaitu sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang merupakan awal dari ketertarikan untuk meneliti *Besasu*, kemudian menemukan hal-hal menarik untuk dibedah. Di dalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tinjauan Pustaka, tujuan dan manfaat, landasan teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan dan metode penelitian.

Bab dua berisi tentang pembahasan Dayak Seberuang secara umum komunitas Dayak Seberuang yang berada di Desa Sekubang, mata pencarian,

kondisi geografis, serta sistem organisasi sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat *Gawai Nyelapat Taun*, dan *Besasu* yang ada di Desa Sekubang.

Bab tiga berisi tentang hasil dan pembahasan dari rumusan masalah mengenai kesenian *Besasu*, baik bentuk dan makna yang ada dalam sajian *Besasu* yang dilaksanakan pada *Gawai Nyelapat Taun*.

Bab empat merupakan bagian penutup, berisi kesimpulan dan saran dari rangkaian penelitian yang dibedah dengan teori serta metode yang digunakan.

